

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tari

1. Pengertian Tari

Seni tari merupakan suatu gerak yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Secara umum seni tari adalah cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan serta menambah pengetahuan baru bagi penontonnya. Seni tari dapat dilakukan secara tunggal, berpasangan, berkelompok.

Tari tradisi adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi sesuai adat kebiasaan dari daerah itu sendiri dan telah diakui oleh masyarakat setempat. Seiring perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tak hanya untuk tujuan keagamaan saja, tetapi tarian-tarian yang berfungsi sebagai hiburan maupun ungkapan keindahan.

Tarian kreasi merupakan tari garapan yang dikembangkan dari tarian tradisional. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam tarian dengan berbagai macam pola iringan. Kabupaten

Manggarai merupakan salah satu daerah di propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki tarian kreasi yang beragam, salah satu tarian kreasi yang terdapat di daerah Manggarai adalah tarian Raga Sae. Raga Sae merupakan tarian yang identik dengan keserasian antara hentakan kaki dan goyangan tangan penari. Tarian Raga Sae merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di daerah Manggarai. Dahulu tarian ini biasa di pentaskan saat ritual Syukuran orang Manggarai seperti acara adat Kenduri, Paki Kaba (syukuran rumah adat) dan acara adat lainnya yang bernuansa kegembiraan.

Kampus Unwira Kupang, khususnya Program Studi Pendidikan Musik sering menampilkan tarian-tarian kreasi dari berbagai daerah dengan keunikannya masing-masing, seperti tarian Bonet dari Etnis Timor, Likurai dari Etnis Belu dan malaka dan tarian Sae dari Etnis Manggarai, beberapa tarian tersebut merupakan tarian kreasi yang digarap kembali dengan tidak menghilangkan makna tradisi dari tarian tersebut. Sejauh ini tarian yang ditampilkan masih berkaitan dengan kepercayaan atau tradisi dari daerah setempat dan biasanya ditampilkan pada acara tertentu.

Beberapa ahli dan KBBI memiliki pendapat tersendiri mengenai tari, diantaranya:

- a. Dr. Soedarsono, ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.
- b. Corrie Hartong, perasaan yang mendesak dari dalam diri manusia, yang mendorong untuk mencari ungkapan yang berbentuk gerakan yang ritmis.

- c. Aristoteles, menyatakan bahwa seni tari yaitu gerakan yang ritmis yang mempunyai tujuan untuk menghadirkan sebuah karakter manusia, yang sebagai mana mereka bertindak dan menderita.
- d. Hawkins, mengatakan seni tari yaitu suatu ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam sebuah imajinasi kedalam bentuk media gerak yang sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.
- e. Menurut KBBI, Seni tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya).
- f. Soeryodiningrat, seni tari merupakan gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari.

Berdasarkan definisi para ahli, dapat dikatakan tari adalah cabang seni yang menggunakan tubuhnya sebagai media. Gerak merupakan elemen pokok dalam tari yang terdapat unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari dapat diartikan secara universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya dan kearifan lokal setempat di mana tarian tersebut berkembang. Sehingga dapat ditebak bahwa masing-masing daerah akan

memiliki keunikan tersendiri. Terutama di negeri ini, di mana keberagaman masyarakatnya seakan tak terbatas.

Meskipun demikian, sejatinya setiap perbedaan antar daerah tersebut adalah milik kita juga. Seperti dalam pendapat Alwi yang menyebutkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Pengertian tari tradisional di atas diperkuat oleh pendapat Sekarningsih & Rohayani, yang mengungkapkan bahwa seni tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat.

Kemudian, Menurut Hidayat berpendapat bahwa tari tradisi ialah tarian yang dibawakan dengan tata cara yang berlaku di suatu lingkungan etnik atau adat tertentu yang bersifat turun temurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pengertian tari tradisional adalah tarian yang telah berkembang dari masa ke masa yang telah melewati waktu yang cukup lama di suatu daerah, adat, atau etnik tertentu sehingga memiliki nilai-nilai estetika klasik yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

3. Ciri Ciri Tari Tradisional

Pengertian Tari Tradisional Lengkap Beserta Macam-macam, Unsur, dan Fungsinya. Setelah mengetahui pengertian tari tradisional, Anda harus memahami ciri-ciri tari tradisional. Beberapa ciri tersebut meliputi:

1. Memiliki pakem atau aturan gerakan dasar yang wajib diikuti.

2. Diiringi oleh musik tradisional khas daerah setempat.
3. Mengenakan kostum pakaian tradisional khas daerah setempat.
4. Diajarkan dan dipelajari secara lisan atau dari mulut ke mulut secara langsung dari generasi lama ke generasi penerusnya.
5. Mengandung filosofi yang berasal dari buah pikiran kearifan lokal setempat.
6. Memiliki fungsi sosial adat seperti untuk kepentingan upacara adat atau kegiatan lokal lainnya.
7. Terkadang memiliki syarat khusus berupa waktu, tempat, dan bahkan hanya beberapa orang terpilih saja yang diperbolehkan membawakannya.

4. Unsur-unsur Seni Tari

a. Unsur Utama

Seni tari juga mempunyai unsur utama yang bisa memaksimalkan ekspresi seni tari. Beberapa unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wiraga (Raga)

Unsur yang pertama kali harus ada dalam sebuah seni tari tentunya adalah wiraga atau raga. Sebuah tarian harus bisa menampilkan gerakan badan dalam posisi apa pun.

b. Wirama (Irama)

Unsur penting selanjutnya adalah irama. Pasalnya, setiap tarian harus punya irama yang bisa memadukan musik pengiring dengan gerakan badan yang dilakukan oleh seorang penari. Irama ini pun harus mempunyai tempo yang sesuai.

c. Wirasa (Rasa)

Selain raga dan irama, seni tari harus mempunyai unsur rasa. Sebuah tarian harus mampu menyampaikan sebuah perasaan yang ada didalam jiwa seseorang. Penyampaian perasaan inilah yang disampaikan lewat sebuah gerakan atau tarian serta pengekspresiannya.

d. Wirupa (mimik wajah)

Wirupa merupakan kemampuan yang dimiliki seorang penari dalam mengekspresikan tarian melalui mimik wajah dan pendalaman karakter.

5. Unsur Pendukung

Seni tari juga mempunyai unsur pendukung yang bisa memaksimalkan ekspresi seni tari. Beberapa unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ragam Gerak

Sebuah tarian tentu akan terlihat lebih indah jika mampu melakukan kolaborasi seluruh anggota badan. Tak hanya mengandalkan tangan dan kaki saja, melainkan juga turut mengombinasikan raut wajah hingga lirikan mata. Hal tersebut tentunya bisa menjadi pesona tersendiri ketika melakukan sebuah tarian.

b. Ragam Irian

Unsur pendukung lainnya adalah iringan yang diwujudkan dengan adanya pengiringan musik yang ritmis dan sesuai. Musik ini harus disesuaikan dengan gerakan badan yang membentuk sebuah tarian. Perpaduan akan

gerakan dan alunan musik ini, bisa membuat penari atau bahkan orang lain larut dalam ekspresi dan tarian.

c. Riasan dan Kostum

Selain gerakan dan iringan, riasan wajah dan kostum merupakan unsur pendukung agar seni tari lebih maksimal dan menarik perhatian. Tentunya, tidak akan lengkap jika sebuah tarian tanpa kostum atau riasan wajah yang membuatnya terkesan hambar dan biasa-biasa saja. Bahkan, selain riasan dan kostum, pola lantai atau blocking pun harus diperhatikan sehingga rapi dan enak dipandang.

6. Fungsi Tari Tradisional

a. Sebagai Pertunjukan

Fungsi tari yang pertama adalah untuk sebuah pertunjukan atau pentas. Tarian untuk fungsi ini lebih kepada menonjolkan sisi koreografis yang indah serta terkonsep. Dengan begitu, penonton yang melihatnya akan tertarik dan merasa terhibur.

b. Sebagai Tarian Upacara

Selain berfungsi untuk pertunjukan, tarian bisa dimaksudkan sebagai pengisi upacara-upacara tertentu. Biasanya yang seringkali menggunakan tarian pada upacara ini seperti upacara adat atau ritual keagamaan tertentu. Pada tarian ini tentu yang ditunjukkan adalah kehidmatan sembari berkomunikasi dengan Sang Kuasa.

c. Sebagai Hiburan

Tidak jauh berbeda dengan fungsi tarian sebagai pertunjukan. Bedanya, pada fungsi pertunjukan, tarian dilakukan dengan memikirkan konsep tarian atau koreografis yang menarik. Sementara untuk hiburan, tujuan dan fungsinya hanya untuk menghibur saja. Gerakan dan pola tariannya lebih bebas.

d. Sebagai Pergaulan dan Kesenian

Fungsi yang lainnya adalah sebagai bentuk pergaulan dan kesenian. Jika untuk pergaulan, tarian bisa dimainkan sebagai bentuk interaksi antar sesama dan lebih komunikatif. Sementara untuk kesenian, tarian difungsikan untuk melestarikan budaya-budaya tertentu, misalnya pada tarian tradisional atau tari-tarian adat yang khas dan berbeda di setiap sukunya.

7. Jenis Tari Tradisional

Meskipun terdengar sudah mengerucut, sebetulnya tarian tradisional masih memiliki beberapa kategori yang membedakannya. Misalnya, menurut Humardani berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa tarian berikut ini:

a. Tari Primitif

Merupakan tarian yang gerak maupun iringannya masih sederhana. Secara umum dapat dikatakan bahwa penggarapan koreografinya belum dilakukan secara serius. Busana kostum dan tata riasnya juga masih kurang diperhatikan. Tari tradisional jenis ini jarang dipentaskan bahkan sudah jarang

dijumpai keberadaannya, kemungkinan tari ini hanya dapat ditemui di daerah terpencil atau pedalaman saja.

b. Tari Klasik

Adalah tari tradisi yang sudah mapan atau baku baik dari segi gerak, maupun iringannya. Tari klasik merupakan tarian yang sudah mendapatkan banyak perhatian dan biasanya digarap secara serius oleh masyarakatnya dan mendapatkan dukungan penuh dari tetua, bangsawan, atau raja suatu daerah yang telah mencapai nilai artistik cukup tinggi karena telah menempuh perjalanan yang cukup panjang (sudah mengalami masa kejayaan). Contoh tari klasik, diantaranya yaitu Tari Bedhaya, Tari Srimpi, dan lain sebagainya. Adapun ciri khas tari klasik, diantaranya yaitu:

- a. Berpedoman pada pakem tertentu (ada standardisasi).
- b. Memiliki nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam.
- c. Disajikan dalam penampilan yang serba mewah mulai dari gerak, riasan, hingga kostum yang dikenakan.

c. Tari Rakyat

Tarian ini memiliki gerakan dan pola langkah yang sederhana dan cukup mudah untuk dipelajari, meskipun telah mengalami penggarapan koreografi yang serius. Sebab, tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan yang berada di luar tembok Keraton. Katakanlah tarian ini diciptakan dari dan untuk dinikmati oleh rakyat, sehingga tidak ada beban khusus terhadap kerajaan atau pihak penguasa lain yang menuntut nilai estetika agung. Contoh

tari rakyat, diantaranya yaitu Polostomo, Tari Cikeruhan, Gaplek, Erang, Geboy, Bardin dan lainnya. Adapun ciri-ciri khas tari rakyat, diantaranya yaitu:

- a. Kental dengan nuansa sosial.
- b. Merujuk pada adat dan kebiasaan masyarakat.
- c. Memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana.
- d. Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru adalah tari klasik yang mengalami aransemen dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimiliki di dalamnya. Tari kreasi baru biasanya diciptakan oleh para pakar tari. Contoh tari kreasi baru dan daerahnya, diantaranya yaitu Tari Nguri yang berasal dari Sumbawa, Tari Merak yang berasal dari Jawa Barat, Tari Rara Ngigel yang berasal Yogyakarta, Tari Kupu-kupu yang berasal dari Bali, Tari Manipuren yang berasal dari Jawa Tengah, dan lain sebagainya.

Adapun ciri tari kreasi baru, diantaranya yaitu:

- a. Terbentuk dari jenis tari tradisional dengan inovasi.
- b. Terdapat inovasi gerakan, tata rias, alat pengiring dan lagu pengiring.
- c. Properti yang digunakan lebih moderen.

Tari *Raga Sae* atau *Sae Kaba*

- **Sejarah Tari *Raga Sae***

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu daerah di propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki tarian yang beragam, salah satu tarian yang terdapat di daerah Manggarai adalah Tari *Raga Sae*. Tari *Raga Sae* merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di daerah Manggarai, tarian ini biasanya di pentaskan pada acara Syukuran yang bernuansa kegembiraan dan biasanya ditarikan oleh perempuan dan laki-laki, dahulu tarian ini biasanya di pentaskan pada upacara adat orang Manggarai seperti upacara adat Kenduri (*kelas*) dan acara Syukuran Rumah Adat (*Paki Kaba*). Terlebih pada masyarakat desa *Haju Ngendong* dimana tarian ini digunakan untuk menyembah *Mori Kraeng* (Tuhan) dan menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia, agar perjalanan arwah yang diupacarakan berjalan dengan baik menuju singasana leluhur. Dengan demikian diyakini oleh masyarakat bahwa dengan iringan Tari *Raga Sae* diyakini bahwa arwah yang diupacarakan akan diterima dengan baik oleh para arwah leluhur yang terdahulu.

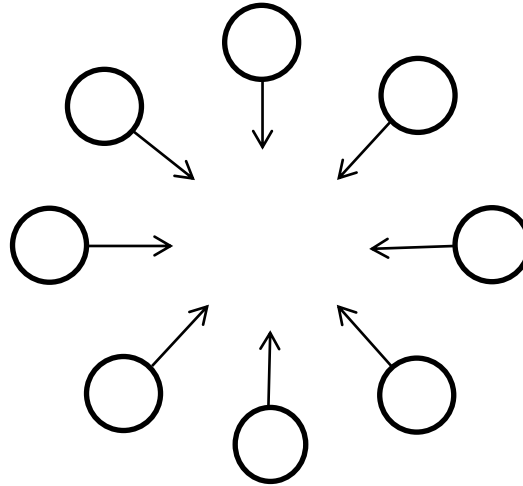
Menurut bapak Kanis Tote (dalam Stefanus Roldin 2014) tarian ini mempunyai makna yang disajikan lewat ragam gerak untuk menyembah kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan menghormati arwah nenek moyang (*empo*) yang telah meninggal dunia menuju ke dunia arwah. Tarian ini

dipentaskan di halaman kampung (*natas*) tepatnya di *compang* (mezbah). Para penari mengelilingi *compang* sambil menari dan diiringi gong dan gendang. Tarian *Raga Sae* adalah tarian sakral dalam upacara kenduri (*kelas*) yang dilaksanakan selama lima hari berturut-turut dan pada hari ke lima adalah puncak upacara. Pada momen ini hewan korban kerbau pun disembelih di depan *compang* diiringi gong dan gendang serta tarian *Raga Sae*.

- **Gerakan Asli Tari *Raga Sae* (Pola Lantai Gerakan Asli)**

Gerakan asli dari tarian ini terletak pada keserasian gerakan tangan dan hentakan kaki penari, dimana kedua tangan penari dibuka lebar hampir setara dengan bahu dan kemudian digerakan kekanan dan kekiri sesuai dengan hentakan kaki dan iringan musik (*Sanda dan Mbata*), yang kemudian di ulang terus menerus sampai musik selesai. Adapun pola lantai yang biasa digunakan pada gerakan asli Tari *Raga Sae* yaitu hanya menggunakan satu pola lantai saja yaitu pola lantai yang berbentuk lingkaran dimana para penari melakukan gerakan menari dengan mengelilingi *Compang* (Mezbah).

Gambar pola lantai yang biasa digunakan pada gerakan asli Tari *RagaSae*.

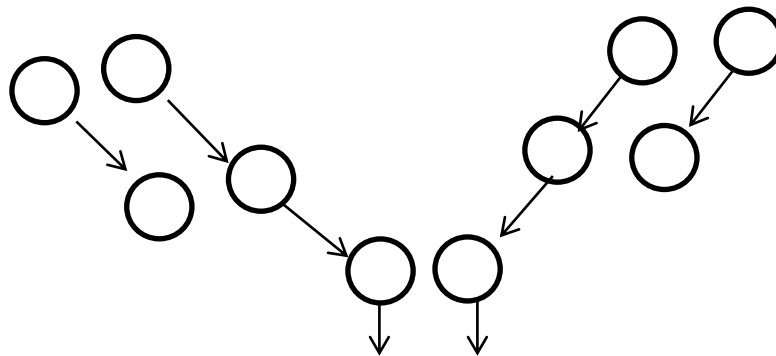


- **Tari *Raga Sae* Modifikasi (Pola Lantai Gerakan Modifikasi)**

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Tari *Raga Sae* hanya memiliki satu model gerakan saja, yaitu hanya pada gerakan tangan yang digerakan kekiri dan kekanan disesuaikan dengan hentakan kaki penari dan juga hanya memiliki satu model pola lantai yaitu pola lingkaran. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk memodifikasi tarian ini dengan menambah beberapa model gerakan dan pola lantai namun tidak menghilangkan gerakan asli dari tarian tersebut, dan juga gerakan-gerakan baru atau gerakan kreasi tersebut juga masih berkaitan dengan makna dan tujuan Tari *Raga Sae* serta masih disesuaikan dengan musik asli dari Tari *Raga Sae* yaitu musik *Sanda dan Mbata*. Adapun beberapa pola lantai yang akan digunakan, yaitu:

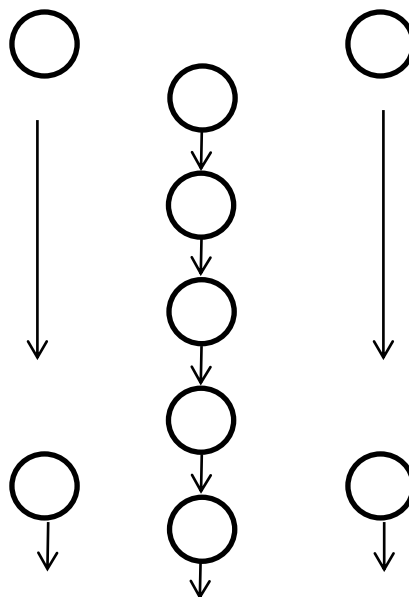
Pola Lantai Diagonal Membentuk huruf V

Pola lantai diagonal merupakan pola lantai yang membentuk garis menyudut ke arah kanan dan ke arah kiri ataupun sebaliknya. Dimana pola lantai ini akan digunakan pada gerakan pertama yaitu gerakan asli Tari *Raga Sae* dengan hitungan 4x8.



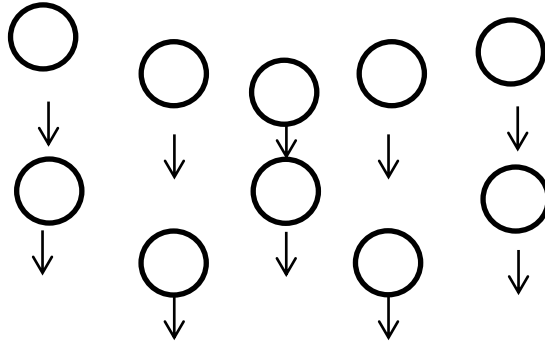
Pola Lantai Vertikal

Pola lantai vertikal merupakan pola lantai yang bentuknya lurus dan memanjang. Pola lantai ini akan digunakan pada ragam gerak modif 1 yaitu dengan hitungan 4x8.



Pola Lantai Zig-Zag

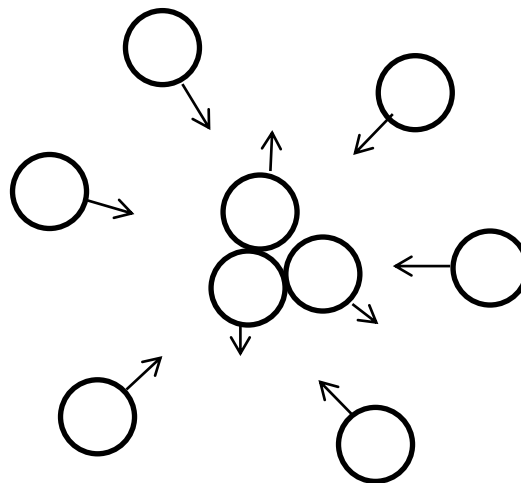
Pola lantai zig-zag adalah berselang-seling di sisi kanan dan kiri. Pola lantai ini akan digunakan pada ragam gerak modif 2 dengan hitungan 4x8.



Pola Lantai Lingkaran

Pola lantai lingkaran adalah pola lantai yang bentuknya melingkar yang biasa digunakan pada tari rakyat dan tari tradisi. Pola lantai ini digunakan pada dua gerakan terakhir yaitu gerakan *Ndundundake* dengan hitungan masing-masing 4x8.

-



- **Sinopsis Tari *Raga Sae* Modifikasi**

Tari *Raga Sae* modifikasi merupakan gabungan antara gerakan asli dengan gerakan baru atau gerakan tambahan Tari *Raga Sae*. Dimana gerakan asli *Raga Sae* yang berasal dari daerah Manggarai ini biasanya di pentaskan dalam acara adat syukuran rumah adat orang Manggarai yang sering disebut acara *Paki kaba*. Acara ini biasanya dihadiri oleh banyak masyarakat yang ingin ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut maupun yang hanya ingin menyaksikan, ragam gerak Tari *Raga Sae* modifikasi juga memakai satu gerakan dari tari *NduduNdake* yang kemudia peneliti mengkresikannya sehingga menjadi dua gerakan *Ndundundake*, dimana dua gerakan ini bertujuan sebagai bentuk ucapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan serta sebagai bentuk keramahan dari tuan rumah kepada tamu yang hadir dalam acara *Paki Kaba*.

- **Ragam Gerak Dalam Tari *Raga Sae* Modifikasi**

Terdapat dua ragam gerak tari yang digunakan dalam penambahan atau dalam memodifikasi Tari *Raga Sae* yakni: gerak Murni (Modif 1 dan modif 2) dan gerak Maknawi (*Ndundundake* 1 dan *Ndundundake* 2). Gerak Murni adalah gerakan yang dalam pengelolaannya tidak mempertimbangkan sesuatu pengertian tertentu dan yang dipertimbangkan hanyalah faktor keindahan saja, sedangkan gerak Maknawi adalah gerak yang dalam pengelolaannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu disamping keindahannya.

Pada Tari Raga Sae modifikasi ditambahkan 4 gerakan baru, dimana pada penambahan gerakan baru tersebut dibagi menjadi 2 gerakan, yaitu gerak Murni (modif 1 dan modif 2) yang ditarikan pada pola lantai ke-2 dan pola lantai ke-3, yang dibuat berdasarkan keindahan dan kreatifitas peneliti, kemudian 2 gerakan berikutnya yaitu gerak Maknawi (*Ndundundake* 1 dan *Ndundundake* 2) yang ditarikan pada pola lantai terakhir. Gerakan ini disebut gerakan Maknawi karena diambil dari tarian yang biasanya oleh masyarakat Manggarai sering disebut *NduduNdake*, makna dari tarian ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan. Kemudian peneliti mengkreasikan tari *Ndundundake* dengan menambah satu gerakan yang mana gerakan ini juga memiliki makna sebagai bentuk keramahan dan kehangatan dari tuan rumah (masyarakat Manggarai) kepada tamu yang berkunjung.

Yang mana hubungannya dengan tarian *Raga Sae* yaitu dimana *Raga Sae* merupakan tarian yang biasanya ditampilkan pada saat upacara syukuran seperti syukuran rumah adat orang Manggarai, yang biasanya dihadiri oleh masyarakat setempat dan masyarakat dari daerah lain yang ingin ikut memeriahkan atau menyaksikan acara tersebut, bahkan tamu penting seperti para pejabat setempat dan tamu Manca Negara pun ikut menyaksikan, maka dari itu peneliti mengkreasikan lagi gerakan *NduduNdake* sebagai bentuk penyambutan kepada tamu-tamu.

B. Metode Pembelajaran

Menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 macam metode pembelajaran yakni: metode *Imitasi* atau meniru dan metode *Dril* atau latihan, 2 metode tersebut yang harus dikuasai oleh guru dalam proses mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam menyampaikan materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

1. Metode meniru (imitasi)

Metode meniru atau imitasi adalah suatu tindakan yang dilakukan guru untuk memberikan contoh dan siswa memperhatikannya, kemudian mengikuti atau meniru sesuai apa yang sudah dicontohkan oleh guru tersebut. Menurut

Ahmadi metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihan metode tersebut adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam setiap kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan. Sedangkan kekurangan dari metode imitasi adalah pengetahuan hanya berdasarkan peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman, sukar memberikan tugas dengan pemahaman yang tinggi, dan kreativitas rendah. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode imitasi suatu cara yang dilakukan seorang dengan cara memberikan contoh dan peserta didik bisa menirukannya.

2. Metode Drill (Latihan)

Metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode drill juga merupakan suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode ini kegiatan yang berupa pengulangan yang berulang kali dari suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode drill lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Beberapa hal yang sangat mendukung efektifnya penggunaan metode drill adalah keterampilan peneliti dalam menguasai materi, kemampuan serta kesabaran peneliti

dalam mentransferkan seluruh materi supaya dikuasai serta dapat diaplikasikan oleh peserta penelitian.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pak Stefanus Roldin (2014) dalam Skripsinya yang berjudul “*Makna Tarian Raga Sae (Studi Kasus di Desa Haju Ngendong Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur)*”. Jenis penelitian ini adalah merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan

1. Dalam dua penelitian ini sama-sama membahas tentang tarian *Raga Sae*.
2. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan

- Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah mengenai makna dari tarian *Raga Sae*, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada proses pembelajaran tari *Raga Sae*.
- Lokasi dalam penelitian sebelumnya adalah di *Desa Haju Ngendong Kecamatan Elar Manggarai Timur*, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di *SMKN 1 Borong Manggarai Timur*.

.